

FORMULASI FRASEOLOGI FRASE TETAP DALAM KOMUNIKASI ATC: PERSPEKTIF LINGUISTIK TERAPAN

Phraseological Formulation of Fixed Phrases in ATC Communication: An Applied Linguistics Perspective

Ismaliyah Yusuf Rangkuti, Evi Novianti, Nindi Aristi

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Pos-el: ismaliyah23001@mail.unpad.ac.id, evi.novianti@unpad.ac.id, nindi@unpad.ac.id

Abstrak

Komunikasi antara pilot dan pengendali lalu lintas udara (ATC) dalam dunia penerbangan ditopang oleh sistem bahasa terstandar yang disebut fraseologi, khususnya melalui penggunaan frase tetap yang ditetapkan oleh ICAO. Penelitian ini bertujuan berfokus pada analisis formulasi fraseologi frase tetap dalam komunikasi ATC dari perspektif linguistik terapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bahasa teknis dalam konteks penerbangan dan meningkatkan praktik komunikasi profesional demi keselamatan penerbangan yang optimal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di AirNav Indonesia (JATSC), data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, serta kajian literatur. Temuan utama menunjukkan bahwa frase tetap memainkan peran penting dalam menyampaikan instruksi secara cepat, jelas, dan tanpa ambiguitas, terutama dalam kondisi kritis atau darurat. Analisis linguistik terapan memperlihatkan bahwa struktur kalimat dalam fraseologi bersifat formulaik dan imperatif, yang ditujukan untuk mengurangi risiko kesalahan komunikasi. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi petugas ATC menjadi faktor penting untuk memastikan penggunaan fraseologi yang akurat dan kontekstual. Penyesuaian frase tetap dalam situasi luar biasa pun dilakukan tanpa mengorbankan kejelasan makna. Studi ini memperkuat pentingnya fraseologi sebagai bentuk komunikasi teknis yang mengedepankan keselamatan dalam sistem penerbangan global.

Kata-kata kunci: fraseologi, komunikasi atc, frase tetap, linguistik terapan, keselamatan penerbangan

Abstract

Communication between pilots and air traffic controllers (ATC) in the aviation sector is supported by a standardized language system known as phraseology, particularly through the use of fixed phrases established by the ICAO. This study focuses on analyzing the formulation of fixed phrase phraseology in ATC communication from an applied linguistics perspective. The research aims to contribute significantly to the understanding of technical language within the aviation context and to enhance professional communication practices in support of optimal flight safety. Using a qualitative approach through a case study conducted at AirNav Indonesia (JATSC), data were collected via interviews, direct observations, and literature reviews. The main findings reveal that fixed phrases play a crucial role in delivering instructions quickly, clearly, and unambiguously, especially in critical or emergency situations. The applied linguistic analysis indicates that sentence structures in phraseology are formulaic and imperative in nature, designed to minimize the risk of communication errors. Furthermore, continuous training for ATC personnel is identified as a key factor in ensuring the accurate and context-appropriate use of phraseology. Adjustments to fixed phrases may occur in exceptional

situations, yet these modifications are made without compromising clarity of meaning. This study underscores the importance of phraseology as a form of technical communication that prioritizes safety within the global aviation system.

Keywords: *phraseology, atc communication, fixed phrases, applied linguistics, aviation safety*

Informasi Artikel

Naskah Diterima 28 Mei 2025	Naskah Direvisi akhir 23 Oktober 2025	Naskah Diterbitkan 11 Desember 2025
--------------------------------	--	--

Cara Mengutip

Rangkuti, Ismaliyah Yusuf., Evi Novianti, Nindi Aristi. (2025). Formulasi Fraseologi Frase Tetap dalam Komunikasi ATC: Perspektif Linguistik Terapan. *Aksara*. 37(2). 433-443. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4808.433-443>

PENDAHULUAN

Dalam dunia penerbangan modern, komunikasi antara pilot dan pengendali lalu lintas udara (*Air Traffic Controller/ATC*) merupakan elemen vital yang berkontribusi langsung terhadap keselamatan dan kelancaran operasi penerbangan (Salis, 2012). Komunikasi tersebut menggunakan sistem bahasa khusus yang sangat terstruktur, yang dikenal dengan istilah fraseologi penerbangan. Sistem fraseologi ini terdiri dari rangkaian frase tetap (*fixed phrases*) yang telah distandarisasi secara internasional, khususnya melalui pedoman yang dikeluarkan oleh ICAO (*International Civil Aviation Organization*) (Aviation & (ICAO)., 2007). Penggunaan frase tetap ini bukan sekadar kebiasaan linguistik, melainkan merupakan produk konstruksi bahasa formulaik yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi efektif dan efisien di lingkungan dengan tekanan tinggi dan potensi bahaya tinggi. Frase-frase seperti "*cleared for takeoff*" atau "*descend and maintain FL180*" tidak hanya harus dipahami secara universal oleh para pengguna, tetapi juga tidak boleh mengalami perubahan yang dapat menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap fenomena komunikasi profesional dalam penerbangan yang menuntut ketepatan linguistik ekstrem. Dalam konteks industri penerbangan global yang multibahasa, penggunaan fraseologi standar menjadi aspek menarik untuk diteliti karena berfungsi sebagai lingua franca yang menyatukan penutur dari latar budaya dan bahasa berbeda. Namun, di balik standarisasi tersebut, muncul pertanyaan bagaimana frase tetap tersebut beroperasi secara linguistik dan pragmatis, serta bagaimana penggunaannya dapat terpengaruh oleh faktor bahasa ibu dan konteks komunikasi nyata.

Fraseologi merupakan salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang fokus kajiannya mencakup penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Fraseologi merujuk pada bentuk bahasa yang memiliki peran penting sebagai media penyampai makna dalam interaksi operasional penerbangan (Batubara, 2019). Penggunaan fraseologi oleh ATC menjadi latar belakang utama dalam penulisan artikel ini. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa fraseologi bukan sekadar kumpulan kata atau frasa yang dapat digunakan oleh siapa saja, melainkan merupakan sistem komunikasi yang telah ditetapkan secara resmi untuk memastikan kejelasan dan efisiensi. Fraseologi ini memiliki struktur dan makna tertentu yang berfungsi dalam menyampaikan beragam tindakan ujaran seperti instruksi, penegasan, permintaan, atau pertanyaan dalam komunikasi penerbangan.

Menurut pandangan (Cowie, 2001), dalam kajian ilmu bahasa, fraseologi merujuk pada bidang yang mempelajari ungkapan-ungkapan yang bersifat tetap atau telah mapan, seperti idiom, verba frasa, serta bentuk-bentuk leksikal lainnya yang terdiri dari lebih dari satu kata (yang secara umum disebut sebagai frasa). Ciri utama dari ekspresi-ekspresi ini adalah bahwa

makna keseluruhannya tidak dapat ditebak hanya dari arti harfiah kata-kata penyusunnya secara terpisah. Secara umum, fraseologi juga dapat dipahami sebagai telaah terhadap bagaimana kata-kata dikombinasikan, mencakup struktur, makna, dan konteks penggunaannya. Karena bentuk gabungan kata ini sangat beragam, luasnya kajian fraseologi sangat bergantung pada pendekatan atau kriteria yang digunakan oleh para linguist dalam membedakan antara satuan fraseologis dan non-fraseologis. Dengan kata lain, fraseologi mencakup unit-unit bahasa yang memiliki fungsi khusus dalam membentuk satuan baru yang khas secara leksikal dan pragmatis. Ini membedakannya dari penggunaan bahasa Inggris biasa yang bersifat lebih umum dan literal dalam kehidupan sehari-hari.

Fraseologi penerbangan dapat dipahami sebagai genre linguistik tersendiri, dengan struktur, tujuan, dan pola penggunaan yang khas. Mereka menekankan pentingnya membangun *metalinguistic awareness* dalam kalangan profesional penerbangan agar tidak terjebak pada penggunaan bahasa umum yang dapat berisiko fatal dalam konteks kerja mereka (Candlin, C. N., & Crichton, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti aspek linguistik dalam komunikasi ATC. Cushing (1994) meneliti kesalahan komunikasi yang berkontribusi terhadap kecelakaan penerbangan dan menekankan pentingnya penggunaan fraseologi yang konsisten. Werfelman (2012) mengkaji bagaimana penggunaan bahasa non-standar dapat mengganggu pemahaman antara pilot dan ATC. Penelitian Batubara (2019) menelaah penggunaan fraseologi dalam konteks ATC Indonesia dan menemukan bahwa meskipun frase telah distandarkan, masih terdapat interferensi bahasa lokal dalam praktik komunikasi. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini berfokus pada analisis formulasi frase tetap dari perspektif linguistik terapan yang menyoroti fungsi pragmatis dan strukturalnya dalam konteks komunikasi profesional multibudaya.

Dalam menggunakan fraseologi maka terdapat Alfabet Fonetik ICAO (*International Civil Aviation Organization*) yang berbeda dengan abjad umum Bahasa Inggris.

Tabel 1. ICAO Phonetic Alphabet – Telephony & Pronunciation

No.	Letter	Telephony	Pronunciation
1	A	Alfa	Alfah
2	B	Bravo	Brahvon
3	C	Charlie	Charlee or Sharlee
4	D	Delta	Delltah
5	E	Echo	Eckoh
6	F	Foxtrot	Fokstrot
7	G	Golf	Golf
8	H	Hotel	Hohtel
9	I	India	Indeeah
10	J	Juliett	Jeuleett
11	K	Kilo	Keylon
12	L	Lima	Leeman
13	M	Mike	Mike
14	N	November	November
15	O	Oscar	Osscan
16	P	Papa	Pahpah
17	Q	Quebec	Kenbeck

Sumber: ICAO - Annex 10, Volume II

Membaca angka-angka ini juga memiliki aturannya sendiri. Tabel di bawah ini menunjukkan angka, bentuk tulisannya, dan cara pengucapannya.

Tabel 2. ICAO *Phonetic Number – Telephony & Pronunciation*

Angka	Penulisan Fonetik	Pelafalan (<i>Pronunciation</i>)
0	Zero	Zeero
1	One	Wun
2	Two	Too
3	Three	Tree
4	Four	Fower
5	Five	Fife
6	Six	Six
7	Seven	Seven
8	Eight	Ait
9	Nine	Niner

Sumber: ICAO - Annex 10, Volume II

Penggunaan Alfabet dan Number Fonetik merupakan alah satu instrumen linguistik penting yang digunakan oleh petugas *Air Traffic Control* (ATC) dan pilot di seluruh dunia. Sistem ini memungkinkan pengiriman informasi kritis seperti *callsign*, frekuensi, kode transponder, atau instruksi navigasi secara akurat tanpa menimbulkan ambiguitas. Di bawah ini adalah contoh konkret yang menggambarkan bagaimana alfabet dan angka fonetik digunakan dalam komunikasi operasional yang sesungguhnya.

Dalam konteks linguistik terapan, fraseologi ATC merepresentasikan bentuk bahasa yang memiliki fungsi sosial khusus untuk mengurangi risiko miskomunikasi dan memastikan kecepatan penyampaian pesan (Svartvik, J., & Leech, 2006). Bahasa formulaik dalam konteks ini dipahami sebagai unit bahasa yang tersimpan dan digunakan secara utuh tanpa proses penguraian gramatikal yang kompleks setiap kali penggunaannya (Wray, 2002). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana struktur dan fungsi pragmatis frase tetap dalam komunikasi ATC digunakan untuk mencapai efektivitas komunikasi, dan (2) sejauh mana faktor linguistik dan budaya memengaruhi penggunaan fraseologi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis formulasi linguistik frase tetap dalam komunikasi ATC serta menjelaskan implikasinya terhadap pelatihan bahasa profesional di sektor penerbangan.

Analisis linguistik terhadap fraseologi frase tetap ini sangat penting untuk mengidentifikasi aspek struktural dan pragmatis yang dapat memperkuat komunikasi dalam situasi kritis. Studi tentang fraseologi dalam komunikasi ATC juga berkontribusi dalam bidang pengembangan pelatihan bahasa bagi pilot dan pengendali lalu lintas udara, sehingga dapat meningkatkan kompetensi komunikasi mereka dan secara tidak langsung menunjang keselamatan penerbangan (Cushing, 1994).

Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana frase tetap tersebut dirancang secara linguistik untuk menjawab kebutuhan komunikasi yang cepat, jelas, dan tepat sasaran dalam kondisi yang penuh tekanan dan risiko. Selain itu, pemahaman tentang fraseologi juga membuka peluang untuk melihat bagaimana variasi budaya dan bahasa ibu pengguna dapat mempengaruhi pemahaman dan penggunaan frase tetap dalam komunikasi ATC.

Pendekatan linguistik terapan memungkinkan evaluasi efektivitas fraseologi dalam situasi nyata sekaligus merancang intervensi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi penerbangan global yang multikultural. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berfokus pada analisis formulasi fraseologi frase tetap dalam komunikasi ATC dari perspektif linguistik terapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bahasa teknis dalam konteks penerbangan dan meningkatkan praktik komunikasi profesional demi keselamatan penerbangan yang optimal.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menelaah penggunaan fraseologi dalam bentuk frase tetap yang digunakan dalam komunikasi

Air Traffic Controller (ATC), ditinjau dari sudut pandang linguistik terapan. Lokasi studi ditetapkan di AirNav Indonesia, Kantor Cabang Utama *Jakarta Air Traffic Service Centre* (JATSC), yang beroperasi di kawasan Bandara Internasional Soekarno Hatta, Tangerang, Banten. Pemilihan informan dilakukan melalui pendekatan *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan berdasarkan tujuan tertentu dan kesesuaian dengan topik yang diteliti. Jumlah total partisipan dalam studi ini adalah 17 orang, terdiri atas 12 informan utama dan 5 informan pelengkap dan seorang triangulator, seluruh informan merupakan petugas ATC yang aktif di lingkungan kerja KCU JATSC AirNav Indonesia, sedang triangulator merupakan seorang pengamat penerbangan.

Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan format semi-terstruktur agar memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam mengenai praktik penggunaan frase tetap dalam komunikasi ATC. Selain itu, dilakukan pula observasi langsung di lokasi kerja untuk mengamati interaksi komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan operasional. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku literatur, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi kelembagaan, serta informasi dari situs web dan media sosial yang relevan dengan objek kajian.

Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono., 2018). Tahapan analisis mencakup tiga proses utama: pertama, reduksi data, yaitu tahap seleksi dan penyusunan informasi agar lebih terfokus dan sistematis; kedua, penyajian data, berupa pengorganisasian informasi dalam bentuk uraian naratif atau visualisasi seperti tabel dan matriks; ketiga, penarikan kesimpulan serta verifikasi, yakni proses menafsirkan temuan secara menyeluruh untuk menghasilkan simpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai penggunaan fraseologi dalam bentuk frase tetap oleh personel *Air Traffic Controller* (ATC) dalam menjalankan komunikasi penerbangan. Studi ini dilaksanakan di lingkungan kerja AirNav Indonesia, khususnya di Kantor Cabang Utama *Jakarta Air Traffic Service Centre* (JATSC), yang berada di Bandara Internasional Soekarno Hatta. Berdasarkan hasil wawancara intensif dan observasi lapangan terhadap 17 narasumber yang terdiri dari 12 informan utama dan 5 pendukung serta seorang triangulator, hasil temuan mengidentifikasi bahwa frase tetap menjadi instrumen komunikasi yang sangat penting karena mendukung komunikasi yang akurat, ringkas, dan aman.

Frase Tetap sebagai Standar Bahasa Operasional

Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa frase tetap digunakan secara konsisten dalam setiap tahapan komunikasi penerbangan. Keberadaan frase ini tidak hanya memastikan pesan tersampaikan secara jelas antara pilot dan petugas ATC, tetapi juga berperan dalam menghindari kesalahpahaman dalam kondisi yang membutuhkan reaksi cepat. Instruksi seperti "*Cleared for takeoff runway 25 right*" digunakan oleh ATC untuk memberikan izin lepas landas, sekaligus menunjukkan lokasi landasan secara spesifik. Penyebutan dan penggunaan frase tetap ini juga disebutkan oleh Bapak Achmad Zakaria selaku Manajer Operasi APP.

Data [D01]:

"Prosper 835, relay the following to Prosper 843: descend to three thousand feet."

Instruksi ini diberikan oleh JATSC kepada pesawat dengan callsign Prosper 835. Karena ATC tidak dapat menjangkau pesawat Prosper 843 secara langsung mungkin karena

posisi geografis, gangguan radio, atau alasan teknis lainnya maka Prosper 835 diminta untuk bertindak sebagai perantara komunikasi. Struktur tersebut memperlihatkan bentuk bahasa formulaik multi-unit (Wray, 2002), di mana setiap segmen memiliki makna tetap dan tidak dapat diubah tanpa mengubah fungsi komunikatifnya. ATC menggunakan sistem ini untuk menghindari ambiguitas semantik yang dapat berakibat fatal (Cushing, 1994; Estival, Farris, & Molesworth, 2016). Instruksi tersebut bermakna bahwa Prosper 835 harus menyampaikan kepada pesawat Prosper 843 agar segera menurunkan ketinggiannya ke 3.000 kaki. Ini adalah bentuk komunikasi yang sangat penting dalam mengelola lalu lintas udara secara aman, terutama ketika terjadi *loss of direct communication*. Kemudian, pesawat Prosper 835 menyampaikan pesan tersebut kepada Prosper 843 dalam bentuk yang juga telah terstandar:

Data [D02]:

"Prosper 843, this is Prosper 835 relaying from Jakarta Control: descend to three thousand feet."

Kalimat ini disusun dalam struktur fraseologi yang jelas dan formulaik sebagai berikut:

1. *"Prosper 843"* membuka komunikasi dengan menyebut callsign pesawat penerima.
2. *"This is Prosper 835"* memperkenalkan identitas pengirim pesan.
3. *"Relaying from Jakarta Control"* menunjukkan bahwa pesan ini bukan berasal dari pilot sendiri, melainkan dari otoritas pengatur lalu lintas udara.
4. *"Descend to three thousand feet"* menyampaikan inti instruksi dengan satuan ketinggian yang diucapkan dalam bentuk standar fraseologi.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas ini, penggunaan frase tetap dalam komunikasi ATC tidak boleh dipandang sebagai komponen teknis semata, melainkan sebagai bagian dari ekosistem linguistik profesional yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks, struktur bahasa, dan kesadaran pragmatik (Sperber, D., & Wilson, 1995). Penggunaan frase tetap juga menjadi strategi mitigasi terhadap perbedaan budaya, aksen, dan latar belakang bahasa ibu antar pelaku komunikasi lintas negara (Jenkins, 2006). Ketika komunikasi berlangsung dalam lingkungan multibahasa, konsistensi penggunaan fraseologi menjadi penting agar tidak terjadi interpretasi yang keliru akibat perbedaan fonologi atau semantik (Seidlhofer, n.d.). Fraseologi telah menjadi bentuk bahasa yang bersifat tetap dan baku dalam dunia penerbangan internasional. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Patriano Nusantara Ngoyem, selaku Deputy General Manager Ops II – APP, yang menegaskan bahwa fraseologi adalah standar komunikasi dalam penerbangan yang tidak bisa diubah-ubah atau digantikan dengan bentuk ekspresi lain dari bahasa Inggris umum. Penekanan ini mencerminkan bahwa komunikasi dalam penerbangan tidak hanya bergantung pada keterampilan linguistik umum, tetapi pada kompetensi khusus dalam *aviation phraseology* yang telah dikodifikasikan secara global.

Data [D03]:

"Phraseology itu bahasa komunikasi di penerbangan, ya. Itu udah standar. Jadi dia nggak bisa keluar dari standar itu. Ada di dokumen, ada di aturannya, bahwa untuk nanti clearance-nya, untuk phraseology untuk manufaktur pesawat, manufaktur pesawat, menaikkan pesawat itu ada phraseology nya. Itu standar. Tidak bisa kita seperti Inggris general gitu ya, kita di luar itu nggak bisa. Kita di luar daripada phraseology itu nggak bisa."

Dalam konteks operasional, fraseologi berperan sebagai sistem semiotik yang memungkinkan pertukaran makna secara presisi antar pelaku komunikasi lintas negara. Menurut Van Esch (2010), fraseologi berfungsi sebagai alat representasi tindakan (*speech acts*) yang tidak hanya menyampaikan maksud teknis, tetapi juga mengatur relasi sosial, kewenangan, dan waktu tanggap.

Pendekatan Linguistik Terapan terhadap Struktur Frase

Dilihat dari sudut linguistik terapan, frase tetap memiliki pola kalimat dan makna yang dirancang agar dapat dikomunikasikan secara langsung, tanpa keraguan, dan dalam tempo yang cepat. Para informan menyebutkan bahwa mereka dibekali pelatihan khusus dalam mengenali dan menggunakan pola intonasi, tekanan suara, serta susunan kalimat guna menjamin kelancaran komunikasi, khususnya saat lalu lintas udara padat, seperti contoh ungkapan “*Descend and maintain flight level two five zero*” memiliki struktur kalimat tetap yang hanya berubah pada angka ketinggian. Secara linguistik, pola ini merupakan bentuk imperatif dengan penjelasan spesifik, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya multitafsir. Dalam studi linguistik terapan, fraseologi penerbangan juga dikaji sebagai bagian dari *specialized discourse* yang tidak hanya merefleksikan kebutuhan teknis tetapi juga identitas profesional. Seperti diungkapkan oleh (Kim, H., & Elder, 2009), bahasa dalam domain ATC memiliki karakteristik unik yaitu padat makna, rendah redundansi, dan sangat bergantung pada konvensi diskursif. Hal ini juga disampaikan contohkan oleh Bapak Ridho selaku *Junior Manager K2S*.

Data [D04]:

“*Descend flat level three zero zero, pilotnya readback nih, atau mengulangi, descend flat level three two zero, jika pilot salah mengulangi, maka ATC berhak mengatakan, I say again, descend flat level 300.*”

Kalimat tersebut merupakan contoh nyata yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan linguistik terapan terhadap struktur frase. Pendekatan ini memungkinkan kita memahami bagaimana penggunaan bahasa dalam konteks profesional seperti komunikasi antara pilot dan pengendali lalu lintas udara (*Air Traffic Controller/ATC*) yang dirancang untuk mencapai tujuan fungsional yang sangat spesifik, yaitu keselamatan, efisiensi, dan kejelasan. “*Descend flight level three zero zero*” bukan sekadar instruksi biasa, tetapi merupakan unit bahasa formulaic yaitu rangkaian kata yang sudah dibakukan dalam bentuk dan maknanya, serta digunakan tanpa perubahan gramatikal atau leksikal (Wray, 2002; Cushing, 1994). Ketika pilot melakukan *readback*, yaitu mengulang kembali perintah ATC untuk mengonfirmasi pemahaman, proses ini sangat krusial dalam menjaga redundansi komunikatif yang dibutuhkan dalam lingkungan dengan risiko tinggi. Dalam contoh ini, pilot salah mengulangi instruksi menjadi “*Descend flight level three two zero*”.

Kesalahan ini disebut *readback error*, yang dalam konteks linguistik terapan dipahami sebagai kegagalan dalam mereproduksi struktur frase tetap secara akurat. Kesalahan ini berpotensi menyebabkan *breakdown of separation* atau tabrakan karena perbedaan hanya 1 level (yakni 1.000 kaki) dapat berdampak besar pada pengaturan lalu lintas udara. ATC kemudian akan mengoreksi kesalahan dengan cara linguistik yang juga telah diformulasikan secara baku, seperti: “*I say again, descend flight level three zero zero.*”. Ungkapan “*I say again*” merupakan bagian dari reformulasi linguistik yang didesain khusus untuk memperjelas dan mengulang perintah secara eksplisit, sebagai bentuk strategi klarifikasi. Strategi ini merupakan bentuk pragmatik profesional dalam linguistik terapan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menjamin interpretasi yang presisi dalam situasi berisiko tinggi (Koester, 2006); (Candlin, C. N., & Sarangi, 2011). Kegagalan dalam salah satu aspek ini dapat mengakibatkan konsekuensi fatal dalam keselamatan penerbangan (Prinzo, O.V., et al, 2008)

Penyesuaian Fraseologi dalam Keadaan Khusus

Penelitian juga menemukan bahwa meskipun frase tetap menjadi acuan utama dalam komunikasi, ada kalanya petugas ATC harus melakukan penyesuaian atau modifikasi frase saat menghadapi situasi tertentu, seperti kendala teknis atau keadaan darurat. Meskipun dilakukan penyesuaian, prinsip kejelasan dan keselamatan tetap dijaga. Ketika transmisi radio terganggu,

ATC dapat menyederhanakan instruksi menjadi “*Say again, last transmission unclear*” untuk meminta pengulangan dari pilot. Ini mencerminkan adanya fleksibilitas dalam penggunaan bahasa, tanpa keluar dari kerangka standar. Contoh lain penggunaannya juga disebutkan oleh Bapak Ridho selaku *Junior Manager K2S*.

Data [D05]:

“Kita harus memastikan, apa yang diucapkan penerbangan ataupun pilot itu, actionnya juga benar. Seperti contoh, *decend per level 300, readbacknya benar, decend 300, decend dia sampe 280, bisa terjadi, karena apa? Pilot lagi, pilot itu kan readbacknya 300, tapi decend sampe ke 280. ATC harus punya plan, harus memastikan, sebelum dia sampe ke 280, kok dia 290, harus fokus, harus melihat juga. Apa yang sudah diinstruksikan harus dilihat, kok ini 299, bisa dibilang, I say again, you deserve for level 300.*”

Kalimat tersebut menunjukkan situasi penting dalam komunikasi penerbangan, di mana keberhasilan pilot dalam mengulang instruksi (*readback*) dengan benar tidak selalu menjamin bahwa pelaksanaannya di kokpit berjalan sesuai arahan dari pengendali lalu lintas udara (ATC). Sebagai ilustrasi, seorang pilot mungkin menyebutkan kembali perintah “*descend flight level 300*” dengan benar, tetapi dalam kenyataannya justru menurunkan pesawat hingga level 280. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan apa yang sebenarnya dilakukan. Dalam keadaan seperti ini, penting bagi ATC untuk tidak sekadar mengandalkan pengulangan frase yang sesuai dengan standar komunikasi, tetapi juga memastikan secara nyata bahwa aksi penerbangan yang dilakukan benar-benar selaras dengan perintah. Sistem bahasa dalam penerbangan memang dirancang agar tidak ambigu dan sangat tepat sasaran, namun faktor-faktor seperti tekanan situasi, gangguan teknis, atau kondisi fisik awak pesawat dapat menyebabkan perbedaan antara instruksi dan pelaksanaannya.

Oleh karena itu, dibutuhkan ketegasan namun tetap fleksibel dalam penerapan fraseologi, terutama saat ATC mendeteksi bahwa ketinggian pesawat tidak berada di titik yang seharusnya. Dalam situasi seperti itu, penegasan ulang melalui pernyataan seperti “*I say again, you are cleared for flight level 300*” menjadi langkah komunikasi yang penting, bukan sekadar pengulangan, tetapi sebagai upaya memastikan tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat berdampak pada keselamatan. Pernyataan bahwa ATC perlu memiliki rencana dan ketelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab mereka tidak berhenti pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup pengawasan aktif terhadap pergerakan pesawat. Dengan demikian, penggunaan fraseologi dalam konteks darurat atau situasi khusus memerlukan penyesuaian baik dalam bentuk, kejelasan, maupun urgensi, agar komunikasi tetap efektif dalam menjaga keselamatan lalu lintas udara yang kompleks dan penuh risiko.

Pentingnya Pelatihan Linguistik yang Berkelanjutan

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam penggunaan fraseologi frase tetap. Petugas ATC tidak hanya diminta menguasai frase-frase tersebut secara hafalan, tetapi juga dilatih untuk memahami maknanya dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk skenario darurat melalui simulasi. Dalam latihan simulasi, ATC dibiasakan merespons perintah seperti “*Go around, traffic on runway*”, yang umumnya digunakan saat pendaratan dibatalkan secara mendadak. Kecepatan serta ketepatan dalam menanggapi perintah tersebut menunjukkan hasil dari pemahaman linguistik yang kuat dan latihan berulang yang intensif. Kesalahan kecil dalam pelafalan atau penyusunan frase dapat menimbulkan konsekuensi besar. Oleh karena itu, para pilot dan petugas ATC tidak hanya dituntut menguasai bahasa Inggris, tetapi juga struktur komunikatif dan nuansa pragmatik dalam fraseologi standar (Barshi, I., & Farris, 2013). Penggunaan frase ini juga disebutkan oleh Bapak Syamsul Rizal Rahayu selaku Manajer Operasi ACC II.

Data [D06]:

"Pokoknya itu cukup peraturan seperti itu. Roger. Roger, ya Roger. Berarti, oke saya memahaminya."

Makna "roger" pada kalimat diatas berarti "oke saya memahaminya", hal ini mencerminkan istilah khusus dalam komunikasi penerbangan, seperti "roger" dapat bergeser maknanya ketika digunakan dalam percakapan non-teknis. Hal ini senada dengan pendapat Gumperz (1982) yang menyatakan bahwa deviasi makna dalam situasi institusional dapat menimbulkan disfungsi komunikasi. Sistem pelatihan linguistik harus terus disesuaikan dengan perkembangan dinamika kerja di lapangan dan mempertimbangkan faktor budaya dan bahasa ibu pengguna (Holmes, J., & Stubbe, 2015).

Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan kebahasaan yang berkesinambungan bagi para profesional di lingkungan aviasi. Dalam konteks komunikasi resmi antara penerbang dan pengendali lalu lintas udara, kata "roger" memiliki arti tunggal dan jelas yaitu pesan telah diterima dan dipahami, tanpa menyiratkan persetujuan atas tindakan apa pun. Istilah ini merupakan bagian dari sistem bahasa yang sengaja dirancang agar tidak menimbulkan ambiguitas. Namun, dalam contoh di atas, penggunaan "roger" bercampur dengan bahasa sehari-hari dan diulang tanpa kepastian konteks, yang dapat menimbulkan kebingungan dan menyamarkan fungsi teknisnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tanpa pemahaman mendalam dan pelatihan berkelanjutan, bahasa profesional mudah disalahgunakan atau diperlakukan seperti bahasa umum. Dalam dunia penerbangan, kesalahan semantik seperti ini dapat berdampak serius, karena setiap istilah membawa bobot operasional yang tinggi dan berpengaruh langsung terhadap keselamatan. Oleh karena itu, pelatihan linguistik tidak cukup hanya dilakukan di tahap awal karier, tetapi perlu dirancang secara periodik untuk menjaga akurasi, ketelitian, dan kesadaran pragmatik dalam berbahasa. Tujuan dari pelatihan ini bukan sekadar menghafal istilah, melainkan untuk membentuk pemahaman mendalam terhadap struktur dan fungsi bahasa teknis yang digunakan dalam kondisi kerja yang menuntut ketepatan dan kecepatan, seperti yang terdapat dalam dunia penerbangan. Frase lain juga disebutkan oleh Bapak Achmad Zakaria selaku Manajer Operasi APP dalam menggunakan *phrasology* dalam proses komunikasi ATC dan pilot.

Data [D07]:

"Ada sekelompok burung masuk ke mesin, masuk ke mesin-mesin mati tuh, one engine fail, kita yang mendengarnya, oke urgent, mayday-mayday, dia akan ngasih kode tuh, mayday-mayday one engine fail, request balik lagi."

Situasi yang dijelaskan menunjukkan kondisi darurat dalam penerbangan, di mana sekumpulan burung masuk ke dalam mesin pesawat dan menyebabkan kerusakan pada salah satu mesin. Dalam keadaan tersebut, pilot menyampaikan sinyal darurat dengan mengucapkan "mayday-mayday." Ungkapan ini bukan sekadar seruan emosional, melainkan merupakan bagian dari sistem komunikasi formal yang digunakan secara internasional untuk menyatakan keadaan darurat serius yang membutuhkan penanganan segera (Gumperz, 1982). Bila dikaitkan dengan pentingnya pelatihan linguistik yang dilakukan secara terus-menerus, penggunaan istilah "mayday" memperjelas pentingnya pemahaman mendalam terhadap bahasa teknis yang berlaku. Istilah ini tidak boleh digunakan secara sembarangan atau digantikan oleh ungkapan lain yang tidak standar, karena setiap kata dalam komunikasi penerbangan dirancang untuk menghindari ambiguitas dan menjamin keselamatan. Penyampaian informasi yang tidak akurat atau tidak sesuai dengan protokol bisa memperburuk situasi dan menunda respons penyelamatan yang diperlukan.

Pelatihan linguistik yang berkesinambungan menjadi aspek penting bagi seluruh personel yang terlibat dalam operasi penerbangan baik itu pilot, pengendali lalu lintas udara,

maupun staf operasional lainnya (Moder, 2013). Pelatihan ini tidak hanya sekadar menghafalkan istilah teknis, melainkan juga mencakup pemahaman konteks penggunaan, kejelasan pengucapan, serta kesigapan dalam merespons instruksi yang disampaikan. Dalam contoh kasus ini, saat pilot menyampaikan “*mayday-mayday, one engine fail, request balik lagi,*” ia sedang menggunakan format komunikasi yang sudah ditetapkan untuk menyampaikan kondisi darurat dan permintaan kembali ke bandara secara resmi dan jelas. Dengan pembekalan pelatihan yang berkelanjutan, seluruh pihak yang berperan dalam dunia penerbangan dapat mempertahankan standar komunikasi yang presisi dan efektif, sehingga keselamatan tetap menjadi prioritas utama bahkan di tengah situasi yang mendesak dan penuh tekanan.

(Estival, D., et al, 2008) menyoroti bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pelatihan komunikasi penerbangan adalah menghindari transfer negatif dari bahasa ibu ke dalam fraseologi standar. Sebagai contoh, dalam beberapa budaya, penambahan kata-kata sopan seperti “*please*” atau pengulangan frasa untuk menunjukkan kehati-hatian bisa mengganggu efisiensi dan menyebabkan kebingungan. Fraseologi bukan hanya sebuah ‘bahasa teknis’, tetapi juga bentuk disiplin sosial yang membatasi ekspresi pribadi demi akurasi dan keselamatan.

SIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa fraseologi, khususnya dalam bentuk frase tetap, merupakan elemen kunci dalam sistem komunikasi ATC yang bertujuan menghindari kesalahpahaman dan menjamin keselamatan operasional. Penggunaan struktur bahasa yang telah dibakukan memungkinkan penyampaian pesan secara cepat, akurat, dan konsisten, bahkan dalam kondisi tekanan tinggi. Penelitian juga menggarisbawahi perlunya pelatihan linguistik berkelanjutan bagi personel ATC agar tidak hanya menghafal frasa, tetapi juga memahami fungsi pragmatik dan konteks penggunaannya. Dalam praktiknya, adaptasi frase tetap tetap dimungkinkan selama tidak mengurangi kejelasan dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, fraseologi bukan sekadar bagian dari protokol komunikasi, tetapi merupakan sarana strategis dalam menjaga integritas sistem penerbangan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviation, I. C., & (ICAO)., O. (2007). *Manual of Radiotelephony: Fourth Edition*. (Fourth Ed). Approved by the Secretary General and published under his authority.
- Barshi, I., & Farris, C. (2013). *Misunderstandings in ATC Communication: Language, Cognition and Experimental Methodology*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315595641>
- Batubara, K. (2019). Phraseology Discourse in Air Traffic Controller’s Communication. *Bahtera*, 18(1), 59-. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/BAHTERA.181.05>
- Candlin, C. N., & Crichton, J. (2013). *Discourses of Deficit: Language, Identity and Education*. Palgrave Macmillan.
- Candlin, C. N., & Sarangi, S. (Eds.). (2011). *Handbook of communication in organisations and professions*. Walter de Gruyter. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110214222>
- Cowie, A. P. (2001). *Phraseology: Theory, Analysis, and Applications*. Oxford University Press.
- Cushing, S. (1994). *Fatal Words: Communication Clashes and Aircraft Crashes*. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/F/bo3633901.html>
- Estival, D., Farris, C., & Molesworth, B. (2008). Aviation English: A review of the training programs. *Australian Review of Applied Linguistics*, 31(3), 28.
- Firdaus, W. (2011). Kata-kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab: Analisis morfofonemis. *Sosiohumaniora*, 13(2), 223.

- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834>
- Holmes, J., & Stubbe, M. (2015). *Power and Politeness in the Workplace: A Sociolinguistic Analysis of Talk at Work*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315750231>
- Jenkins, J. (2006). *World Englishes: A Resource Book for Students (2nd ed.)*. Routledge.
- Kim, H., & Elder, C. (2009). Understanding aviation English as a lingua franca: A study of the pragmatic markers used by ATC and pilots. *ESP Journal*, 28(2), 141.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2104/ara10923>
- Koester, A. (2006). *Investigating workplace discourse*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203015742>
- Moder, C. L. (2013). “ELF and aviation English: Research and practice.” *Journal of English as a Lingua Franca*, 2(2), 293–.
- Prinzo, O.V., Britton, T.W., & Hendrix, A. M. (2008). *Development of Communication-Related Incident Reports: Analysis of Contributing Factors*. Federal Aviation Administration.
- Rahardi, R. K., & Firdaus, W. (2023). Expert judgements of integrated cyberpragmatics learning model with socio-semiotics multimodality-based cybertext contexts. *Aksara*, 35(2), 211-227.
- Salis, F. (2012). Sistem Komunikasi Pesawat Terbang. *INDEPT: Jurnal Industri, Elektro Dan Penerbangan*, 2(2).
- Seidlhofer, B. (n.d.). *Understanding English as a Lingua Franca: A Complete Introduction to the Theoretical Nature and Practical Implications of English Used as a Lingua Franca*. Oxford University Press.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and Cognition (2nd ed.)*. Blackwell Publishing.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Svartvik, J., & Leech, G. (2006). *English: One Tongue, Many Voices*. Palgrave Macmillan.
https://users.pfw.edu/flemingd/Svartvik_Leech.pdf
- Wray, A. (2002). *Formulaic Language and the Lexicon*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511519772>